

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 8
BANJARMASIN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL)**

Namira Novarina¹, Yulianti Hidayah², Rabiatul Adawiyah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Kalimantan

Email: novarinanamira@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Biologi di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin masih menggunakan metode dan model pembelajaran menonton sehingga siswa kurang aktif dan tidak mau bertanya serta nilai ulangan harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas di SMA 8 Banjarmasin dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai standar KKM yaitu 75. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada teknik tes untuk hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa maupun guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan persentase 31,25% dan pada pertemuan 2 mendapatkan persentase 61,29%. Siklus II Pertemuan 3 mendapatkan persentase 71,87% dan pada pertemuan 4 mendapatkan 78,78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari yang kurang baik menjadi sangat baik. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran biologi materi Keanekaragaman Hayati mendapatkan respon yang positif.

Kata kunci: Aktivitas Siswa, Hasil belajar, *Problem Based Learning* (PBL)

PENDAHULUAN

Pembelajaran akan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk melengkapi atau mengkonsolidasikan menciptakan pertemuan. Guru juga tidak semuanya bisa menularkan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran dilakukan dengan asal-asalan, panjang materi yang disampaikan dan diselesaikan, materi yang dikuasai oleh siswa atau tidak dapat dipisahkan dari pendidik.

Pembelajaran merupakan bagian penting untuk menghasilkan lulusan sekolah yang berkualitas dan unggul. Pengalaman yang tumbuh juga berpengaruh yang dapat membuat sifat pengajaran menjadi rendah. Pembelajaran akan sangat bergantung pada kemampuan instruktur untuk melengkapi atau mengintegrasikan menciptakan pertemuan. Guru juga tidak semuanya bisa menularkan materi pelajaran kepada siswa. Akibatnya pembelajaran dilakukan asal-asalan, panjangnya materi yang disampaikan dan dilakukan, materi pelajaran dikuasai siswa atau tidak bisa dipisahkan dari guru. Pembelajaran Biologi adalah tentang bagaimana menemukan dan memahami alam secara metodis, selanjutnya belajar Biologi bukan hanya sekedar kumpulan informasi sebagai realitas dan gagasan, tetapi juga merupakan siklus pengungkapan yang menuntut siswa untuk berpikir secara mendasar, imajinatif dan inovatif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa rencana pendidikan yang bebas dapat mengatur perubahan, menumbuhkan kemampuan nalar, dan memenuhi minat, sehingga pembelajaran Biologi membutuhkan sistem yang kreatif. Pendidik dapat menerapkan prosedur ini dalam menghubungkan dan mengatur pengambilan, menggunakan cara yang logis untuk menangani kemampuan asuh abad ke-21. Cara belajar Biologi yang paling umum dengan Kurikulum Merdeka yang dapat tetap menjadi pendamping guru dan siswa untuk mempelajari ide-ide Biologi secara komprehensif, memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk menyelidiki ide atau masalah yang signifikan saat mereka maju melalui tahapan pembelajaran (Nugraha, 2022). Cara paling

umum untuk mempelajari Biologi dengan mata pelajaran terpisah harus dimungkinkan dengan sekolah mengemudi. Program Mobilisasi Sekolah adalah untuk memahami visi pendidikan keindonesiaan, yaitu mewujudkan Indonesia yang berdaulat, merdeka, dan berkarakter dengan melahirkan anak didik yang berpancasila. Program Mobilisasi Sekolah berpusat pada pembentukan hasil belajar siswa secara komprehensif, meliputi keterampilan (pendidikan dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM unggul (kepala sekolah dan guru).

Hasil observasi atau persepsi mendasar yang dibuat oleh peneliti, terungkap bahwa banyak siswa tampaknya tidak memahami penjelasan guru ketika gagasan Biologi tentang materi Keanekaragaman Hayati dibuat masuk akal di hadapan mereka. Guru menjelaskan materi, sangat sedikit siswa yang dapat memahami penjelasan sehingga siswa kurang aktif dalam belajar Biologi. Dalam tugas kelompok yang diberikan, masih banyak siswa yang saling mengandalkan dalam menyelesaikan tugas dan pada saat guru memberikan ulangan ulangan harian, masih banyak siswa yang membutuhkan kepastian atau yakin mengerjakan soal yang sebenarnya atau banyak siswa yang benar-benar melihat jawaban temannya.

Peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Biologi dan siswa kelas X MIPA SMAN 8 Banjarmasin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas X MIPA memandang Biologi sebagai contoh yang sulit untuk dipelajari karena banyaknya hafalan sehingga siswa malas untuk mempelajari materi. Metode pembelajaran yang digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran dan pembelajaran adalah metode ceramah sehingga siswa kelelahan dan juga tidak fokus ketika guru menjelaskan materi yang disampaikan kepada mereka. Materi Biologi banyak menggunakan bahasa logika yang sulit dipahami oleh siswa karena belum ada praktikum pada materi yang dibahas, khususnya pada materi Keanekaragaman Hayati. Siswa pada materi ini belum mencapai KKM yang ditetapkan berdasarkan hasil belajar mahasiswa. Siswa yang tidak memenuhi (KKM) mendapat skor

sekitar (75%). Indikator utama hasil belajar siswa adalah tingkat klasikal individu dan kelompok dari materi pelajaran yang diajarkan. Pengukuran biasanya dengan menetapkan standar (KKM). Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa sibuk berbicara dengan teman sebayanya ketika guru sedang menjelaskan materi.

Kegiatan pembelajaran yang membosankan, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, guna meningkatkan hasil belajar siswa. Masalah dapat diatasi melalui terobosan terbaru dalam pembelajaran Biologi. Pembelajaran Biologi tidak lagi menyajikan materi yang abstrak dan harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Untuk lebih mengembangkan aktivitas hasil belajar siswa, guru harus dapat memilih dan mengusulkan metode dan model pembelajaran yang menarik. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Pada model ini pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan. Salah satunya adalah diskusi kelompok, dimana siswa harus melakukan kegiatan dalam kelompok seperti memberikan pendapat, mengelola masalah dan menjadi tutor teman mereka. Model pembelajaran PBL akan sangat berguna dalam menciptakan latihan pembelajaran siswa karena biasanya siswa dapat benar-benar mengikuti tahap diskusi kelompok. Diharapkan melalui gerakan ini, kegiatan aktivitas hasil belajar siswa akan meningkat untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Dilihat dari dasar permasalahannya dan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka peneliti memberi judul penelitiannya “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart, dalam satu kali siklus penelitian akar permasalahan tidak bisa diselesaikan dengan sempurna maka diperlukan tindakan lanjut untuk memperbaiki penelitian yang sudah dilakukan, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus penelitian agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Rancangan penelitian terdiri dari: (1) Perencanaan Tindakan. Perencanaan adalah tahapan utama dalam melaksanakan penelitian dan melakukan segala sesuatu sesuai rencana. Pada tahap ini peneliti harus memahami apa, mengapa, kapan, dimana dan oleh siapa dan bagaimana aktivitas akan diselesaikan; (2) Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan atau pemanfaatan hal-hal yang ada dalam rencana, khususnya menyelesaikan kegiatan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan; (3) Observasi dan Evaluasi. Observasi adalah tindakan pengamatan yang diselesaikan oleh pengamat. Tahap ini guru pelaksana mencatat secara bertahap apa yang terjadi untuk mendapatkan informasi yang tepat untuk pengembangan tahap berikutnya; (4) Refleksi. Refleksi adalah mengulang apa yang telah selesai. Ditahap ini guru berusaha menemukan hal-hal yang memuaskan sesuai dengan rancangan dan dengan hati-hati mengidentifikasi hal-hal yang sebenarnya harus dibawa ke tingkat berikutnya. Dan ditahap ini peneliti juga mengungkap hasil pemeriksaan dengan mengungkap kelebihan dan kekurangannya.

Subjek penelitian adalah kelas X MIPA di SMA Negeri 8 Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 35 individu. Berlokasi di Jalan SMAN 8, Alalak Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan 70125. Penelitian ini dijalankan pada semester kedua bulan April – Juni Tahun 2023.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi. Teknik ini dilakukan dengan cara memperhatikan atau memusatkan perhatian pada tingkah laku peserta didik selama pengalaman yang berkembang, kemudian pada saat itu mencatatnya pada lembar observasi; (2) Tes hasil belajar. Sistem ini dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dengan memberikan soal-soal evaluasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan; (3) Angket. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari siswa dan guru setelah digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*; (4) Dokumentasi. Metodologi ini digunakan untuk mendapatkan informasi seperti skor dari tes sebelumnya, catatan partisipasi siswa dan ilustrasi bertujuan untuk membantu dan memperkuat hasil dari data yang telah diperoleh.

Teknik analisis data meliputi hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif dimana hasil diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan teknik ketuntasan belajar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Individu} = \frac{\text{jumlah skor yang benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

Ketuntasan individual : Jika peserta didik mencapai ketuntasan ≥ 75

Ketuntasan klasikal : Jika $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik mencapai ketuntasan ≥ 75

(Sumber: Suharsimi 2006 dalam Rifani, E. M., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar yang diperoleh dari pretes dan postes pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus	Pertemuan	Tes	Skor Maksimal	Hasil Belajar		Jumlah	% ketuntasan klasikal
				Tuntas (orang)	Tidak Tuntas (orang)		
1	1	Pretes	100	6	28	34	17,64%
		Postes	100	10	21	31	31,25%
	2	Pretes	100	15	16	31	48,38%
		Postes	100	19	12	31	61,29%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil akhir dari pretes siswa pada siklus 1 pertemuan 1 tidak banyak siswa yang mencapai ketuntasan, tepatnya hanya 6 orang. Pretest pertemuan 2 siklus 1 siswa yang mencapai ketuntasan mengalami peningkatan, yaitu 15 orang yang mencapai ketuntasan belajar dengan ketuntasan klasikal sebesar 48,38%. Hasil postes siswa pada siklus 1 pertemuan 1 yang mencapai ketuntasan belajar ditambah menjadi 10 orang dengan ketuntasan klasikal 31,25%. Postes pertemuan 2 siklus 1 siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang berjumlah 19 orang dengan ketuntasan klasikal 61,29%.

Hasil Belajar Siswa Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus II

Siklus	Pertemuan	Tes	Skor Maksimal	Hasil belajar		Jumlah	% ketuntasan klasikal
				Tuntas (Orang)	Tidak Tuntas (Orang)		
2	3	Pretes	100	11	21	32	41,37%
		postes	100	23	9	32	71,87%
	4	Pretes	100	16	17	33	48,48%
		Postes	100	26	7	33	78,78%

Berdasarkan Tabel 2. dapat di lihat bahwa hasil pretes siswa pada siklus II pertemuan 3 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu 11 siswa dengan ketuntasan klasikal 43,57% dan pada pertemuan 4 siswa yang tuntas berjumlah 16 orang dengan ketuntasan klasikal 48,48%. Postest pertemuan 3 didapat jumlah siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 23 siswa

dengan ketuntasan klasikal 71,87% dan pada pertemuan 4 didapat jumlah siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 26 orang dengan ketuntasan klasikal 78,78%.

Hasil belajar yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi keanekaragaman hayati. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan klasikal pemahaman peserta didik siklus 1 pertemuan 2 terdapat 19 siswa yang mencapai ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal 61,29% dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 4 terdapat 26 siswa yang mencapai ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal 78,78% berdasarkan nilai penilaian tersebut, jelas pemahaman siswa dapat menginterpretasikan tujuan materi keanekaragaman hayati model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimana siswa dapat memahami pembelajaran. Peningkatan ini karena prosedur pembelajaran cukup baik dilaksanakan dengan benar dan standar pembelajaran kreatif sudah cukup dalam proses pembelajaran, standar fokus siswa sehingga mereka mengalami peningkatan cukup baik juga. Hal ini sesuai dengan pandangan Sukmara (dalam Anis, 2018) mengingat bahwa belajar merupakan suatu siklus bagi siswa dalam membangun pemikiran atau pemahamannya sendiri, kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran diharapkan dapat memberikan pintu yang terbuka bagi setiap siswa untuk mencapai sesuatu secara tepat dan akurat. Suasana belajar yang diusahakan oleh guru harus membangkitkan siswa untuk memahami, bertanya dan bertanya, memahami dan melakukan pertemuan-pertemuan khusus yang harus dibuat. Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang membedakan antara model pembelajaran lainnya adalah siswa diminta untuk membuat hasil karya/produk. Siswa kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin membuat hasil karya yaitu berupa poster pada pertemuan ke 2 tentang ekosistem.

Pada siklus I pertemuan 2 siswa diajak untuk mengerjakan LKS yang sudah diberikan oleh guru. Pada LKS itu terdapat beberapa Fase yang sesuai dengan sintaks Problem Based Learning. Pada Fase 1 siswa diarahkan untuk menyajikan masalah pada gambar yang diberikan

oleh guru. Fase 2 siswa diminta untuk membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya ‘‘apa’’, ‘‘dimana’’ dan ‘‘mengapa’’ dan mereka disuruh menjawab pertanyaan yang sudah mereka jawab. Difase 3 mereka dibimbing untuk menyelidiki sebuah permasalahan yang disediakan oleh guru berupa gambar beberapa ekosistem. Siswa diminta untuk menjelaskan ciri-ciri dari beberapa ekosistem tersebut. Kemudian siswa diminta menjelaskan kenapa bendungan disebut ekosistem buatan. Dan yang terakhir pada fase 3 siswa diminta untuk menuliskan perbedaan ekosistem pada tabel yang sudah disediakan. Dan di fase 4 siswa diminta untuk menyajikan hasil karya berupa poster tentang ekosistem alhasil jadilah hasil karya mereka. Dan difase 5 siswa diminta untuk mempresentasikan dan menyimpulkan hasil karya mereka di depan kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin. Siklus I pertemuan 1 mendapatkan persentase 31,25% dan pada pertemuan 2 mendapatkan persentase 61,29% sedangkan siklus II pertemuan 3 mendapatkan persentase 71,87% dan pada pertemuan 4 mendapatkan 78,78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari yang kurang baik menjadi sangat baik. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran biologi materi Keanekaragaman Hayati mendapatkan respon yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>.
- Amna, Nurul. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (BLI) Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Teunom*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh.
- A.R.Setiawan. (2019). A study on ecolabeling and Life Cycle Assessment for food products in Indonesia: Potential application to improve the competitiveness of the tea industry. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 277 012026
- Aripin, I. (2018). Potensi Keunggulan Lokal Kabupaten Majalengka dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Bio Education*, 3(1), 279489, <https://core.ac.uk/download/pdf/228883838.pdf>
- Amilyana, A. S., & Noer, T. K. M. S. (2021). A teaching material based on science, environment, technology, and society to improve student's critical thinking skills: Synchronous and asynchronous learning during covid - 19 pandemic. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2 (4), 372 – 391.
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Istiningtyas, Rosa Delima. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juniati, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill dan Diskuisi Kelompok pada Siswa Kelas VI SD, *Scholaria*, Vol 7 (3): 283-291.
- Kolo, Elfrida. dkk. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 2 No. 2*.
- Maryanto, K. N., & Saputro, S. P. (2017). The law politics in Indonesia's Pancasila and citizenship education curriculum revitalization of 2013. *Asian Social Science*, 13(9), 167-173
- Mahmudi, I., Atholillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusumu, A. R. (2022). "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom". *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507-3514.

- Marwati, Desi. (2019). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Konsep Sistem Saraf Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Banjarbaru*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Program Studi Pendidikan Biologi.
- Noviati, wiwi. (2020). Kesulitan Pembelajaran Online Mahasiswa Pendidikan Biologi di Tengah Pandemi Covid19. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 7–11. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.258>.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31612>.
- Resto, Rego. (2021) *Problembased Learning VS Sains Teknologi Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa*. Indramayu: Adap CV Adanu abimata.
- Rifani, E. M., (2019). *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 16 Hulu Sungai Tengah Pada Materi Pemasaran Global*. Skripsi. STKIP PGRI Banjarmasin.